

Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-edukasi Untuk Meningkatkan Kepemimpinan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas

Khamidah Syifa'ul Hani^{*)1}, Sigit Hariyadi²

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

^{*)}Corresponding author, e-mail: khamidahsyifa@gmail.com

Diterima: 24 Juli 2025

Disetujui: 25 Agustus 2025

Dipublikasi: 19 November 2025

Abstrak

Berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan diri siswa masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa SMA. Penelitian menggunakan metode penelitian true experimental design dengan model pretest posttest control group design. Sampel dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibandingkan dengan masing-masing kelompok berjumlah 8 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan skala psikologis kepemimpinan diri yang dikembangkan dari teori O'Connor (2014) dengan nilai validitas sebesar 0,367 – 0,770. Hasil reliabilitas diperoleh nilai alpha cronbach sebesar 0,952. Hasil penelitian ini analisis diskriptif menunjukkan kenaikan sebesar 17,5% dari kategori sedang ke tinggi. Sedangkan hasil analisis statistik uji wilcoxon menunjukkan nilai sig. = 0.011 < α = 0.05 maka dapat dikatakan bahwa “terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan”, dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi efektif untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Biblio-edukasi, Kepemimpinan Diri

Abstract

Various findings in the field indicate that students' self-leadership is still relatively low, particularly in terms of responsibility, independence, self-confidence, and social skills. This study aims to examine the effectiveness of biblio-educational group guidance techniques in improving the self-leadership among high school students. The research employs a true experimental design with a pretest-posttest control group design. The sample consists of two groups, an experimental group and a control group, each comprising eight students. Data collection instruments included observation, interviews, and a self-leadership scale developed based on O'Connor's theory (2014) with validity values ranging from 0.367 to 0.770. The reliability test yielded a Cronbach's alpha value of 0.952. Descriptive analysis results showed a 17.5% increase from the moderate to high category. Meanwhile, the Wilcoxon test produced a significance value of sig. = 0.011 < α = 0.05, indicating a statistically significant difference between the pre- and post-intervention results. Therefore, the proposed hypothesis is accepted. Based on these findings, it can be concluded that group guidance using the biblio-educational technique is effective in improving students' self-leadership.

Keywords: Group Guidance; Biblio-educational; Self-leadership

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2025 by Khamidah Syifa'ul Hani, Sigit Hariyadi

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai alat atau sarana guna menunjang kehidupan manusia yang lebih baik. Manusia berkembang secara intelektual, memiliki kemampuan, dapat bersikap baik sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat, serta menolong diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Bestari et al., (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk investasi yang membawa manfaat bagi masyarakat dan individu, yang pada akhirnya mengangkat martabat bangsa serta menjadikan setiap orang memiliki kedudukan yang lebih mulia.

Pada proses pendidikan, Shobri (2020), mengemukakan bahwa siswa merupakan salah satu faktor input yang turut serta meningkatkan mutu pendidikan. Proses pengajaran tidak akan terjadi tanpa adanya siswa. Setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik saja, tetapi juga atas pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Ahsani & Azizah, 2021). Untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya, siswa perlu mengambil kendali atas diri sendiri, mengatur tindakan, dan mencapai tujuan. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya relevan untuk pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Siswa menjadi hal pokok dalam pendidikan sebagai orang yang mengembangkan potensi dan bakatnya. Pendidikan memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan kepemimpinannya, yang kemudian membentuk kemampuan memimpin diri sendiri. Dengan kemampuan tersebut, siswa diharapkan mampu mengelola dirinya secara mandiri.

Menurut Kadarusman dalam (Nugroho et al., 2024) kepemimpinan diri bukan hanya tentang memimpin orang lain, tetapi juga tentang menjadi pemimpin dalam hidup sendiri agar tidak gagal menjalani hidup. Siswa yang memiliki kepemimpinan diri yang tinggi dapat lebih mandiri, mengatur waktu dengan efisien untuk menghadapi tugas-tugas akademik dan ekstrakurikuler, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan, memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan, dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih baik. Mereka yang memiliki kepemimpinan diri yang tinggi juga mampu mengambil inisiatif untuk mengatasi hambatan yang dialami. Kepemimpinan diri juga mencakup pemahaman diri yang mendalam, seperti kesadaran akan kekuatan, kelemahan, dan tujuan pribadi. Sebaliknya, siswa dengan kepemimpinan diri cenderung menunjukkan sikap-sikap seperti melalaikan tugas-tugasnya, tidak menaati aturan sekolah, datang terlambat, dan lepas tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Sayangnya kondisi tersebut tidak sejalan dengan fakta lapangan yang ada. Beberapa fenomena menunjukkan hal yang bertolak belakang, salah satunya kasus yang terjadi di SMAN 1 Kota Kupang pada 1 Maret 2023 (Herin, 2023), sebanyak 96,16% siswa terlambat datang ke sekolah. Hanya 19 dari total 496 siswa yang hadir tepat waktu. Hal itu dikarenakan terjadinya perubahan kebijakan pemberlakuan jam masuk sekolah. Hal ini tentu menunjukkan bahwa belum adanya manajemen waktu yang baik dari siswa. Kemampuan manajemen waktu merupakan bagian dari manajemen diri yang juga

merupakan menjadi elemen penting dalam pengelolaan diri (self manage) sebagaimana menjadi salah satu indikator kepemimpinan diri yang disampaikan oleh O'Connor (2014).

Kasus lain terjadi di Kecamatan Manuju pada 17 Oktober 2020 (Puji, 2020) seorang siswi mengalami depresi karena banyaknya tugas sekolah sehingga berujung bunuh diri. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan, korban sempat mengeluh kepada rekannya mengenai tugas sekolah yang menumpuk sebelum ia meninggal. Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa belum adanya pengarahan diri yang baik sehingga tidak bisa menentukan langkah-langkah yang direncanakan berdasarkan tingkat urgensi beserta perkiraan waktu penyelesaiannya. Dimana pengelolaan diri merupakan salah satu aspek dari kepemimpinan diri (O'Connor, 2014). Lebih jelas lagi, kasus tersebut terjadi karena kurangnya kepemimpinan diri yang baik sehingga hal ini harus segera diberikan penanganan.

Hal ini diperkuat dengan banyak fakta yang menunjukkan bahwa masih terjadi rendahnya kepemimpinan diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 3 Tegal menunjukkan beberapa permasalahan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas, rendahnya kemandirian siswa, tidak percaya diri ketika harus tampil di depan kelas untuk melakukan presentasi dan berpartisipasi dalam proyek kelompok, merasa rendah diri untuk mengikuti suatu kegiatan atau lomba, kurangnya keterampilan manajemen waktu dilihat dari keterlambatan dan pekerjaan yang tidak selesai, serta kurangnya sikap sosialisasi dengan teman sebayanya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa siswa memiliki kepemimpinan diri yang rendah. Diperkuat dengan data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui angket pada 130 siswa di sekolah tersebut, yang berada pada kategori sangat rendah sampai sedang sekitar 80%. Hanya 20% dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini tentunya menjadi hal yang miris dalam dunia pendidikan.

Permasalahan yang muncul tidak hanya terkait pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup berbagai kemampuan internal siswa seperti tanggung jawab, kemandirian, kepercayaan diri, pengelolaan waktu, hingga kemampuan bersosialisasi. Seluruh aspek tersebut merupakan bagian dari kepemimpinan diri. Oleh karena itu, dibandingkan meneliti variabel tunggal seperti kemandirian atau kepercayaan diri, kepemimpinan diri dipilih karena mencerminkan kemampuan siswa dalam memimpin dirinya secara menyeluruh. Kepemimpinan diri menjadi variabel yang paling representatif terhadap kompleksitas masalah yang dihadapi siswa, sekaligus sesuai dengan tuntutan perkembangan remaja akhir yang dituntut mampu mengelola emosi, menata arah diri, serta menghadapi tekanan dengan cara yang adaptif dan bertanggung jawab (Houghton et al., 2024).

Kepemimpinan diri menurut Neck et al., (2019) berarti kemampuan yang individu dalam mengendalikan, mengarahkan, memantau dan memberi dorongan pada dirinya sendiri. Lebih jelas, kepemimpinan diri mencakup kombinasi antara aspek perilaku dan aspek kognitif yang berfungsi untuk memotivasi, mengarahkan, serta mengelola tindakan diri demi tercapainya tujuan yang diinginkan (Martaningtyas, 2016).

Ada beberapa aspek kepemimpinan diri (self leadership) yang dikemukakan oleh O'Connor (2014) yaitu kesadaran diri, yang mencakup penilaian tentang nilai-nilai yang

dianutnya, kelemahan dan kelebihan, minat, serta tujuan hidupnya. Aspek kedua adalah pengarahan diri yang merupakan salah satu modal untuk membangun kepemimpinan diri, ditunjukkan dengan tujuan individu yang jelas sehingga ia bisa memimpin dirinya untuk mencapai tujuan. Aspek ketiga adalah pengelolaan diri, berupa menentukan langkah-langkah yang direncanakan berdasarkan tingkat urgensi, disertai dengan perkiraan waktu penyelesaiannya. Sedangkan aspek terakhir adalah penyelesaian diri yang berupa pelaksanaan dari rencana-rencana yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kepemimpinan diri siswa dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran, pengalaman, refleksi, dan upaya-upaya yang berkelanjutan. Pendidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan, sehingga terbentuk sikap kepemimpinan dalam diri mereka (Nurlatifah, 2016). Tujuannya agar siswa berhasil dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam mencapai prestasi akademik, kesuksesan karier, atau pencapaian tujuan pribadi. Hal ini tidak hanya pada konteks pendidikan, tetapi juga sebagai menjadi bekal siswa dengan keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk menjalani aktivitas sehari-hari serta masa depan mereka.

Untuk mencapai potensi siswa secara penuh dan menjadi individu yang mandiri, seorang siswa perlu memiliki kepemimpinan diri yang baik untuk dapat diterapkan sepanjang hidup dan membantu keberhasilan dalam berbagai aspek. Kepemimpinan diri mendorong siswa untuk mengatur diri dengan efisien, mengatur prioritas, dan memaksimalkan produktivitas. Di samping itu, kepemimpinan diri tidak hanya mencakup aspek internal, namun juga keterampilan sosial. Siswa yang memiliki kepemimpinan diri yang baik mampu berkomunikasi dengan baik mulai dari aspek waktu hingga emosi dalam diri (Zai, 2021). Dapat diperjelas bahwa kemampuan kepemimpinan diri adalah modal untuk masa depan siswa sehingga mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan, karier, dan kehidupan sehari-hari.

Apabila permasalahan rendahnya kepemimpinan diri siswa tidak segera ditangani, tentunya akan berdampak dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan siswa. Siswa dengan kepemimpinan diri yang rendah akan kesulitan mengatur diri, sulit mengambil inisiatif, dan kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka (Hasan et al., 2025; Tuasikal & Smith, 2024). Di samping itu, kepemimpinan diri yang rendah akan sangat berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kepemimpinan diri rendah biasanya memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga berpengaruh pada prestasi akademik (Sari & Bermuli, 2021).

Permasalahan ini menjadi tanggung jawab semua elemen pendidikan. Upaya yang dianggap tepat untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kepemimpinan diri siswa yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Rusmana (2019) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan dalam setting kelompok, di mana setiap anggota dapat berperan aktif dan berbagi pengalaman untuk memperluas pemahaman serta meningkatkan kemampuan yang diperlukan guna menghindari timbulnya masalah dalam perkembangan kepribadian. Pelaksanaan bimbingan kelompok yang mendiskusikan berbagai macam topik akan memungkinkan siswa memperoleh berbagai informasi atau pemahaman serta

mengembangkan diri agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Masya & Rohyan, 2016).

Dibandingkan dengan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dinilai lebih efektif untuk mengembangkan kepemimpinan diri siswa. Bimbingan klasikal umumnya dapat menjangkau lebih banyak siswa dalam waktu yang lebih singkat, sehingga sering digunakan untuk menyampaikan informasi umum secara luas. Namun, pengembangan kepemimpinan diri tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, melainkan juga pembentukan sikap dan keterampilan personal seperti pengambilan keputusan, komunikasi efektif, dan kerja sama yang membutuhkan keterlibatan aktif dan pengalaman langsung. Kepemimpinan tidak cukup dikembangkan hanya melalui penyampaian informasi. Menurut Arsita et al., (2023), layanan bimbingan kelompok memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan melatih keterampilan interpersonal secara langsung dalam situasi nyata, sedangkan layanan klasikal lebih cocok untuk penyampaian informasi umum karena cenderung satu arah. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan kepemimpinan diri yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam dan komunikasi interpersonal, maka bimbingan kelompok menjadi pilihan intervensi yang lebih tepat.

Pendekatan yang lebih mendalam dan partisipatif seperti bimbingan kelompok dipilih karena memungkinkan eksplorasi diri, diskusi, dan refleksi personal secara langsung. Dengan demikian, meskipun jumlah peserta bimbingan kelompok lebih terbatas, efektivitas dan kedalaman intervensi lebih terjamin dalam menjawab permasalahan yang bersifat personal seperti kepemimpinan diri. Dengan anggota kelompok yang lebih terbatas dibandingkan bimbingan klasikal, maka membuat efek dan intensitas dari kemampuan kepemimpinan diri lebih terasah. Selaras dengan Gladding (2012) bahwa kelompok kecil mendorong interaksi dan keterlibatan anggota yang lebih tinggi, menjadikan dinamika kelompok psikoedukasi lebih kuat dan terarah.

Bimbingan kelompok merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan diri siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dimana hal ini akan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan sosialnya, seperti komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah yang merupakan bagian penting dari kepemimpinan diri siswa. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2021) yang membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self leadership siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memberikan dukungan dalam meningkatkan kepemimpinan diri siswa.

Lebih jauh lagi melalui diskusi dalam bimbingan kelompok, siswa dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai diri mereka sendiri, berkaitan dengan kelemahan dan kekurangan mereka. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama proses bimbingan kelompok akan membuat siswa merasa didukung oleh teman-teman sebayanya, sehingga hal itu dapat membangun kepercayaan diri dan dorongan internal untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Sesuai dengan pendapat dari Prayitno & dkk, (2017) bahwa melalui bimbingan kelompok, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan keterampilan berbicara di hadapan publik, mengekspresikan diri secara

efektif, menghargai perspektif orang lain, memiliki tanggung jawab atas opininya, menumbuhkan sikap saling menghormati, mengelola emosi, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok terkait masalah atau topik yang penting.

Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode tertentu yang dapat menunjang proses layanan agar dapat mencapai tujuan. Selain itu, penggunaan teknik atau metode dapat mengoptimalkan pemberian layanan kepada siswa. Adapun teknik yang relevan untuk meningkatkan kepemimpinan diri dan dipadukan dengan bimbingan kelompok adalah teknik biblio-edukasi. Pendekatan dalam bimbingan dan konseling ini memanfaatkan media baca, seperti buku untuk memfasilitasi interaksi antara konselor dan konseli (Habsy et al., 2024). Teknik biblio-counseling dianggap cukup membantu permasalahan siswa karena menggunakan media buku sehingga guru dapat menghindari kesenjangan yang mungkin terjadi (Hariyadi, 2018).

Pendekatan biblio-edukasi diasumsikan dapat meningkatkan kepemimpinan diri siswa karena menggabungkan unsur-unsur pengembangan diri dengan menggunakan bahan bacaan sebagai media yang efektif untuk merangsang pemikiran kritis, pemahaman diri, dan pemecahan masalah. Sesuai dengan pendapat Hariyadi (2018) bahwa teknik bibliokonseling yang terstruktur dan terencana diharapkan dapat membantu siswa dalam menganalisis nilai moral, menstimulasi pemikiran kritis, mengembangkan kesadaran diri, serta meningkatkan konsep diri dan kualitas interaksi sosial.

Biblio-edukasi memfasilitasi refleksi personal dan internalisasi nilai melalui identifikasi tokoh dan konflik dalam bacaan. Penelitian Gunawan & Wulandari (2017) membuktikan bahwa teknik biblioterapi signifikan meningkatkan kesadaran diri siswa. Sementara itu, Modjo et al., (2024) menemukan adanya peningkatan konsep diri siswa setelah intervensi biblioterapi. Temuan ini menunjukkan bahwa biblio-edukasi berkontribusi secara langsung terhadap aspek kepemimpinan diri seperti kesadaran diri dan pengarahan diri. Relevansi ini juga didukung oleh Amarta & Pravesti (2021) yang menegaskan bahwa teknik biblio-edukasi memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi melalui pemahaman cerita, sehingga mendorong munculnya kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan diri. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan kesadaran diri dan pengarahan diri yang menjadi inti dari kepemimpinan diri. Selain itu, Herink & Herink (2015) menyatakan bahwa biblioterapi mampu memengaruhi perubahan sikap, emosi, dan tindakan pembaca melalui pesan dalam cerita, yang sejalan dengan penguatan aspek pengelolaan dan penyelesaian diri. Dengan demikian, teknik biblio-edukasi memiliki dasar teoritis yang kuat untuk dijadikan pendekatan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi et al., (2014) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik biblio-counseling efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa. Kemampuan intrapersonal dan kepemimpinan diri merupakan dua komponen yang dapat menjadi bagian dari psikoedukasi. Psikoedukasi bertujuan memberikan informasi, keterampilan, serta pemahaman mengenai aspek psikologis, emosional, dan perilaku. Menurut penelitian lain oleh Hanifa (2019), bimbingan kelompok dengan teknik bibliokonseling menunjukkan

hasil yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga dalam hal ini, bimbingan kelompok berbasis biblio-edukasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian *true experimental design* dengan model *Pre-test Post-test Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 3 Tegal dengan sampel melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dibandingkan dengan masing-masing kelompok berjumlah 8 siswa. Intervensi dilaksanakan sebanyak 6 sesi. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan skala psikologis kepemimpinan diri yang dikembangkan dari teori O'Connor (2014) meliputi aspek kesadaran diri, pengarahan diri, pengelolaan diri, dan penyelesaian diri. Tingkat validitas memiliki nilai ungkap baik dengan rentang validitas 0,367 – 0,770. Hasil reliabilitas diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,952. Dengan uji analisis menggunakan analisis deskriptif dan Uji Wilcoxon.

HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil pretest, tingkat kepemimpinan diri siswa kelompok tergolong sangat rendah. Namun, setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi, terjadi peningkatan menjadi kategori sedang. Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek kepemimpinan diri yang diukur, yaitu kesadaran diri, pengarahan diri, pengelolaan diri, dan penyelesaian diri.

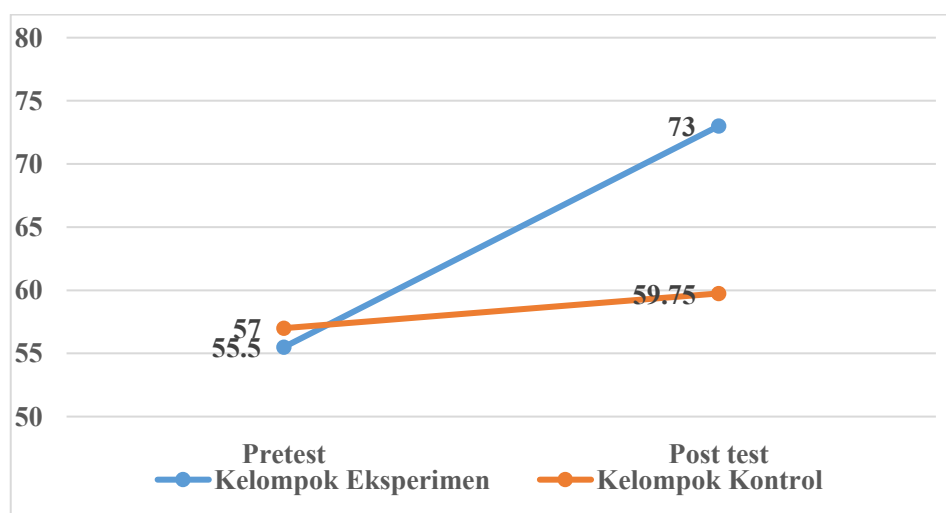
Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

No	Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
	Nama	Pretest		Posttest		Nama	Pretest		Posttest	
		%	Kriteria	%	Kriteria		%	Kriteria	%	Kriteria
1	DSI	59,2	SR	80,8	T	FNG	55,8	SR	63,3	R
2	ADJ	57,5	SR	75,0	T	EBN	55,8	SR	57,5	SR
3	MFI	58,3	SR	69,2	S	WN	56,7	SR	58,3	SR
4	AAP	59,2	SR	76,7	T	FZ	55,8	SR	62,5	R
5	RUN	51,7	SR	69,2	S	NSN	58,3	SR	60,8	R
6	TM	55,8	SR	70,0	S	RN	58,3	SR	55,8	SR
7	AUP	50,0	SR	71,7	S	NSR	58,3	SR	61,7	R
8	RA	55,0	SR	70,8	S	MBI	56,7	SR	59,2	SR
Rerata		55,8	SR	72,9	S	Rerata	57	SR	59,9	R

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test. Hasil penelitian ini meliputi uji Normalitas dan uji t. Sebelum dilakukan treatment (perlakuan) bimbingan klasikal teknik teknik latihan, diadakan pre-test (test awal) tentang perilaku asertif dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri7 Kota Gorontalo. Dari hasil analisis pada tes awal pre-test maka diperoleh skor tertinggi 151 dan skor terendah 122. Sedangkan skor rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 127.47 dengan standar deviasi 13.240. Dari hasil analisis pada tes akhir post test maka diperoleh skor tertinggi 127 dan skor terendah 124 Sedangkan skor rata-rata ($\bar{x}$) sebesar 134.94 dengan standar deviasi bernilai 12.272.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Per Aspek

Aspek	Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Post test		Pretest		Posttest	
	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
Kesadaran diri	68	Sedang	80	Tinggi	62	Sedang	64	Sedang
Pengarahan diri	50	Rendah	68	Sedang	56	Sedang	57	Sedang
Pengelolaan diri	49	Rendah	71	Tinggi	53	Sedang	57	Sedang
Penyelesaian diri	55	Sedang	73	Tinggi	57	Sedang	61	Sedang
Rata-rata	55,5	Sedang	73	Tinggi	57	Sedang	59,75	Sedang



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Tabel 2 menunjukkan seluruh aspek mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan terbesar ada di aspek pengelolaan diri sebesar 22%, disusul oleh aspek

pengarahan diri dan aspek penyelesaian diri dengan peningkatan sama sama 18%, dan aspek kesadaran diri meningkat sebesar 12%.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Saphiro-Wilk, dikarenakan jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50. Dari uji normalitas mendapatkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan pengujian hipotesis digunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

	<i>Post test Eksperimen – pretest Eksperimen</i>	<i>Post test Kontrol – pretest Kontrol</i>
Z	-2.536	-1.973
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011	.049

Adapun pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon*, jika $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan jika $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis yang diajukan ditolak. Pada tabel 4.10 dapat dilihat hasil uji hipotesis olah data yang didapat nilai $Z = -2.536$ dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.011. Karena nilai $\text{sig.} < 0.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *post test* pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol, nilai $Z = 1.973$ dengan nilai signifikansi 0.049. Nilai ini juga < 0.05 , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan, meskipun lebih kecil dibanding kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik biblio-edukasi efektif dalam meningkatkan kepemimpinan diri siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan diri siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari skor *pretest* yang berada dalam kategori rendah hingga sedang pada keempat aspek kepemimpinan diri menurut teori O'Connor (2014), yaitu kesadaran diri, pengarahan diri, pengelolaan diri, dan penyelesaian diri. Aspek pengelolaan diri menjadi aspek yang paling rendah, yang ditunjukkan oleh kurangnya kedisiplinan, ketidakmampuan mengatur emosi dan perilaku, serta kurangnya kontrol diri siswa. Temuan ini bertentangan dengan pendapat Ambat et al., (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan kepemimpinan diri yang baik akan mampu mengendalikan perilakunya serta mengarahkan dirinya ke perilaku tertentu yang sesuai dengan tujuan.

Pada pelaksanaan layanan, khususnya pada sesi kedua, siswa tampak masih mengalami kesulitan mengenali diri sendiri dilihat dari kebingungan saat diminta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri, yang menunjukkan rendahnya kesadaran diri. Bertentangan dengan Barus (2022), individu dengan kepemimpinan diri yang baik

memiliki keyakinan dan pemahaman mendalam terhadap dirinya. Kurangnya kesadaran ini turut menghambat pengarahan dan pengendalian diri siswa dalam belajar maupun berinteraksi. Selain itu, siswa memiliki sikap pasif dan enggan menyampaikan pendapat saat diskusi, sehingga hal itu menandakan bahwa kepemimpinan diri mereka masih belum cukup baik. Karena kepemimpinan diri ditandai oleh kemampuan berkomunikasi, percaya diri, dan keberanian dalam berinteraksi sosial (Cerasoli et al., 2016; Nasution, 2015).

Setelah diberikan perlakuan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan skor kepemimpinan siswa dari sangat rendah menjadi sedang. Namun, pada beberapa siswa mengalami perubahan signifikan hingga mencapai kategori tinggi. Peningkatan ini terjadi pada seluruh aspek, dengan kesadaran diri sebagai aspek tertinggi dan pengelolaan diri sebagai aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan. Hal ini mendukung penelitian Hasanah et al., (2021) bahwa ada pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok terhadap *self leadership* siswa. Penggunaan teknik atau metode biblio-edukasi pada penelitian ini menjadi nilai tambah dalam proses peningkatan kepemimpinan diri karena tidak hanya menyampaikan materi melalui diskusi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses membaca dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi mereka.

Aspek kesadaran diri menjadi aspek yang paling menonjol karena dipengaruhi oleh pemilihan bahan bacaan yang terfokus pada penerimaan diri, pengenalan potensi, serta kelebihan dan kekurangan individu. Dengan membaca dan mendiskusikan cerita-cerita tersebut, siswa secara bertahap mulai merefleksikan diri dan memahami tentang siapa diri mereka. Temuan ini sesuai dengan pendapat Ahmad & Karunia (2017) yang menyatakan bahwa biblio-edukasi merupakan program literasi terstruktur yang membantu individu memperdalam pemahaman tentang dirinya sendiri. Teknik biblio-edukasi yang digunakan dalam bimbingan kelompok memfasilitasi siswa untuk memahami dirinya lebih dalam melalui bahan bacaan yang dirancang secara kontekstual. Bahan bacaan yang digunakan dalam layanan ini dipilih untuk menstimulasi kesadaran diri siswa, seperti pentingnya mengenali kelemahan dan kekuatan diri sebagai langkah awal kepemimpinan diri.

Sedangkan pada peningkatan aspek pengelolaan diri terlihat selama proses intervensi. Siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dan mampu mengelola perilakunya dengan baik, sejalan dengan Herink & Herink (2015) yang menyebutkan bahwa biblioterapi memiliki kemampuan untuk memengaruhi perubahan dalam sikap, emosi, dan tindakan pembaca melalui pesan dalam cerita. Pengelolaan diri merupakan bagian penting dari kepemimpinan diri yang mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, mengatur waktu, serta bertindak sesuai dengan nilai dan tujuan yang dimiliki. Teknik biblio-edukasi yang diterapkan melalui media bacaan yang mengandung pesan-pesan positif mampu mendorong refleksi pribadi siswa. Sejalan dengan pendapat Amarta & Pravesti (2021) bahwa biblioedukasi membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri, mengenali masalah yang dihadapi, serta mengelola emosi dan perilaku secara lebih baik. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan isi bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta berlatih mengatur respon dan perilaku, sehingga mendukung peningkatan pengelolaan diri secara signifikan.

Perubahan positif juga nampak pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Siswa mulai aktif berbicara dan menanggapi pernyataan teman dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri, sebagaimana ditegaskan oleh Aziz et al., (2024) bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena memberikan ruang aman untuk berkomunikasi tanpa rasa cemas.

Selain itu, perkembangan positif juga terlihat dari meningkatnya interaksi sosial siswa. Mereka mulai berani memulai percakapan saat intervensi dan menunjukkan sikap saling mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok biblio-edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman diri, tetapi juga mempererat hubungan antar individu. White & Nancy (2018) menyatakan bahwa biblioterapi dalam konteks kelompok dapat membantu individu menjalin keakraban, mengenali keunikan diri, dan memahami perasaan secara lebih mendalam, sejalan dengan temuan Maharani et al., (2018) bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kemampuan berinteraksi merupakan indikator penting dalam kepemimpinan diri, karena seseorang yang mampu memimpin dirinya sendiri juga mampu berkomunikasi dan membangun hubungan positif dengan orang lain (Cerasoli et al., 2016). Dalam konteks ini, layanan bimbingan kelompok tidak hanya berfokus pada pemberian materi, namun juga pada penguatan interaksi antar anggota. Bimbingan kelompok adalah pendekatan yang menekankan interaksi dan komunikasi antar anggota. Selaras dengan pendapat Rifasya et al., (2024) bahwa karakteristik utama bimbingan kelompok meliputi interaksi antar anggota, keamanan dan kepercayaan, serta fokus pada perkembangan pribadi dan sosial. Hal ini menjadi semakin optimal ketika teknik biblio-edukasi diterapkan dalam layanan, karena selain memperkuat pemahaman individu tentang dirinya sendiri, teknik ini juga mampu mendorong munculnya diskusi reflektif yang melibatkan pengalaman dan pandangan pribadi siswa, sehingga interaksi sosial pun turut berkembang. Diperkuat oleh riset yang dilakukan Nate et al., (2024) bahwa biblioedukasi mampu mengelola dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Keterampilan interpersonal yang baik adalah fondasi utama dalam membangun interaksi sosial yang efektif dan positif.

Peningkatan kepemimpinan diri siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa mengenali dan mengembangkan kepemimpinan dirinya. Teknik biblio-edukasi diterapkan dengan menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan diri seperti mengenali nilai dan minat diri sendiri, keberanian mengambil keputusan, kemampuan mengarahkan diri, mengelola diri, dan sebagainya. Selaras dengan pendapat Shechtman (2009) bahwa pendekatan biblioterapi adalah suatu pendekatan yang menggunakan kegiatan membaca sebagai alat bantu untuk mendorong perubahan psikologis atau emosional pada individu. Hal ini menunjukkan bahwa melalui proses membaca dan mendiskusikan cerita yang relevan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kepemimpinan diri, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Nilai-nilai kepemimpinan diri membantu siswa mengenali potensi diri, mengambil keputusan secara mandiri, dan mampu mengelola dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa teknik biblio-

edukasi melalui layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa SMA Negeri 3 Tegal. Hal ini berimplikasi untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah dapat berkolaborasi dengan pihak-pihak di sekolah untuk melakukan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa, maka diperoleh simpulan antara lain, (1) Siswa SMA Negeri 3 Tegal memiliki tingkat kepemimpinan diri yang tergolong sangat rendah sebelum menerima layanan bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi; (2) Siswa SMA Negeri 3 Tegal memiliki tingkat kepemimpinan diri yang tergolong sedang setelah menerima layanan bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi; (3) Bimbingan kelompok teknik biblio-edukasi terbukti efektif untuk meningkatkan kepemimpinan diri siswa di SMA Negeri 3 Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Karunia, D. (2017). Pengaruh Teknik Biblio Edukasi Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Kelas XI Di Smanegeri 8 Mataram. *Realita*, 2(1), 194–208.
- Amarta, D., & Pravesti, C. A. (2021). Keefektifan biblio edukasi untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa VIIA SMPN 3 Krian. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(2), 62–66.
- Ambat, Y., Taroreh, R., & Lumantow, R. Y. (2023). *PENGARUH KEPEMIMPINAN DIRI DAN PENGENDALIAN DIRI TERHADAP KEPUASAN PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN PROVINSI SULAWESI UTARA*. 11(3).
- Aziz, A. F. R., Nurfadilah, N., Istiqomah, E., Farid, H., & Qomariah, D. N. (2024). Manajemen Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas X SMAN 1 Parigi. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(2), 252–266. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.481>
- Barus, G. (2022). Menakar Kemampuan Self Leadership Mahasiswa Assessing Student's Self Leadership Ability. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(1), 62–74.
- Cerasoli, C. P., Nicklin, J. M., & Nassrelrgawi, A. S. (2016). Performance, incentives, and needs for autonomy, competence, and relatedness: a meta-analysis. *Motivation and Emotion*, 40(6), 781–813. <https://doi.org/10.1007/s11031-016-9578-2>
- Hasan, M. A., Hamidah, A. U., Wantu, T., Lakadjo, M. A., & Rafiola, R. H. (2025). DIALEKTIKA PERAN KONSELOR SEKOLAH DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL: TELAAH EMPIRIS KONTEKSTUAL. *Superior Education Journal*, 3(1), 1–12.

- Hasanah, N., Afni, K., Mardiaty, & Sitepu, D. R. (2021). *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Self Leadership Pada Siswa Pada Siswa Kelas IX di MA PP Daarut Thalibiin Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdan*. 9(4), 492–497.
- Herink, R., & Herink, P. R. (2015). *The Psychotherapy Guidebook: Easy to Understand Descriptions of 255 Different Therapies* (Vol. 53). The New American Library.
- Mahara Pinte Nate, IM Hambali, & Nur Hidayah. (2024). Integrasi Nilai Sumang Gayo Dalam Bimbingan Kelompok Teknik Biblioedukasi untuk Mengelola Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 669–685. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6701>
- Maharani, L., Masya, H., & Janah, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2658>
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- O'Connor, C. (2014). *Successful Leadership in a Week (Teach Yourself)*. Hodder & Stoughton.
- Rifasya, N. H., Syam, H., & Desi, N. (2024). PENTINGNYA BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PERKEMBANGAN PRIBADI DI PANTI ASUHAN MITRA PAYAKUMBUH. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 4(1), 56–61.
- Shechtman, Z. (2009). *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*.
- Tuasikal, J. M. S., & Smith, M. Bin. (2024). Analisis Perilaku Bullying Verbal Dan Implikasinya Terhadap Penggunaan Teknik Konseling Pada Mahasiswa. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING UNDANA (SEMBIONA)*, 157–170.
- White, S. D., & Nancy, D. (2018). *Integrating the Expressive Arts Into Counseling Practice* (Second Edi). Springer Publishing Company.